

MEMPERKOKOH BASIS TEOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM

Received : Nov 4 th 2019	Revised : Des 9 th 2019	Accepted: Jan 21 th 2020
-------------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------

Sauqi Futaqi¹

sauqifutaqi@unisda.ac.id

Abstract : *Islamic education cannot be separated from its theological basis. The theological basis of Islamic education comes from Islam itself. Nevertheless, the theological building for the conceptualization of Islamic education is lacking - not to say no at all - finding its relevance in the Islamic educational scene so far. Generally the discourse of Islamic education is directed at developing theories, methodologies, and speaking very little about philosophy in its deep understanding. The link between Islamic theology and education lies in the beliefs, spirits and values that have strengthened progress in the field of education. This is to avoid spiritual anxiety amid the complexities of global progress. This anxiety can be seen from a number of national education curriculum contents that are now beginning to be directed to strengthen the spiritual and social aspects, without reducing the scientific ethos in the field of Science and Technology. At least the development of Islamic education theology discourse can present a new ethos for the integrity of the process of human life as the subject of education.*

Keywords: *Theology, Spirit of Faith, and Islamic Education*

¹ Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

PENDAHULUAN

Wacana pendidikan Islam bisa dipastikan tidak pernah selesai menjadi bahan diskusi dan pembicaraan dengan fokus dan concern yang bervariasi. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari perkembangan dan perubahan, serta kebutuhan masyarakat yang senantiasa bergerak dinamis. Dinamika ini secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan wacana pendidikan Islam, karena pada prinsipnya dinamika yang terjadi di masyarakat mempunyai kaitan yang erat dengan dunia pendidikan. Dalam pengertian ini, pendidikan tidak lepas dari realitas kehidupan manusia (masyarakat) sebagai subyek pendidikan.

Melihat dinamika wacana pendidikan yang berkembang, sejauh ini pembicaraan pendidikan Islam secara umum bisa dikata mengarah pada persoalan teori dan metodologi dan menggunakan pendekatan ilmu lain untuk memahami pendidikan. Pembicaraan ini melahirkan berbagai varian teori, metodologi, pandangan filosofis, dan pandangan sosiologis yang beranekaragam. Kelihatannya pembicaraan-pembicaraan ini mendapat tempat yang cukup baik di kalangan pengkaji pendidikan Islam.

Dalam perspektif teori wacana sosial, berbagai fokus kajian di atas bisa dilihat sebagai wacana pusat (dominan). Sebagai konsekuensinya, terdapat wacana lain yang terpaksa terpinggirkan. Salah satu wacana pendidikan yang terpinggirkan adalah soal teologi pendidikan. Teologi pendidikan dianggap sebagai ranah pembahasan yang terlampaui ketinggalan dan kurang responsif terhadap perkembangan zaman karena berbicara tertalu melangit, abstrak, dan kurang menyentuh pada persoalan riil yang dihadapi masyarakat, sehingga segi metafisik pendidikan ini seringkali dipandang sebelah mata di tengah peradaban modern yang mendewakan dunia fisik. Padahal, jika dilihat dari substansinya, pandangan teologis justru memungkinkan sebagai pengokoh bagi manusia yang berada di dunia fisik. Pengokoh disini dimaksudkan sebagai pondasi bagi aktivitas kehidupan. Teologi pendidikan tidak hanya melulu berbicara melangit, melainkan juga melibatkan tindakan membumi sebagai pembuktian atas keyakinan yang metafisik.

Keterpinggiran wacana teologi pendidikan tersebut juga mulai diresahkan kembali oleh para pemikir pendidikan. Sebagaimana yang juga diresahkan oleh

Mohammad Muslih² bahwa problem keyakinan, prinsip hidup, dan keimanan dalam kaitannya dengan pendidikan belum banyak dibahas, sehingga masih sangat terbuka untuk dikaji. Problem inilah secara khusus disebut sebagai wilayah teologi pendidikan, sebagai satu bidang yang mengkaji nilai, spirit, dan aspek keberagaman sebagai bagian tak terpisahkan dari dunia pendidikan, terlebih bagi pendidikan Islam.

Padahal, teologi Islam mampu membangkitkan umat islam untuk menerapkan pendidikan yang mampu mengantarkan zaman keemasan di segala bidang keilmuan, dan sekarang berbalik mengalami kemunduran. Ini lah kemudian al-Amir Syakib Arsalan buku dengan judul "*Limaza Ta'akhor al-Muslimuna wa al-Taquadum Ghoiruhum.*"³ Barangkali mungkin ketakutan dalam membicarakan teologi pendidikan Islam disebabkan oleh rekam jejak perdebatan kalam yang melahirkan varian aliran pemikiran yang bermacam-macam. Trauma intelektual juga terjadi ketika dibenturkan dengan dominasi aliran kalam yang mempengaruhi kebijakan politik pemerintahan Islam waktu itu, sehingga memasukkan persoalan kalam dalam meninjau ulang konsep pendidikan Islam mengalami beberapa hambatan psikologis di kalangan pemikir dan praktisi pendidikan Islam.

Oleh karena itu, untuk melepaskan diri dari perdebatan kalam yang justru akan mengaburkan kajian dalam tulisan ini, maka penulis menggunakan term teologi dalam pengertian yang lebih mendasar. Dalam tulisan ini, persoalan teologi dipahami sebagai kajian yang hendak mengembalikan semangat ketuhanan melalui pemahaman, keyakinan dan penanaman nilai ketuhan secara total dalam diri manusia.

PEMBAHASAN

A. Manusia dalam Pandangan Teologis

Membicarakan teologi pendidikan Islam membawa kita pada pembicaraan mengenai manusia dalam pandangan Islam. Manusia dalam pandangan Islam ditunjukkan dengan penyebutan dan makna yang beragam; manusia merupakan masterpiece Tuhan (QS. 95:4), manusia memiliki kemampuan untuk mewujudkan bagian kehendak Tuhan (QS.5:56 dan QS.75:36), dan manusia juga dipilih Tuhan

² Mohammad Muslih, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu," Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 8, No. 1., Juni 2011. hal. 58

³ Al-Amir Syakib Arsalan, *Mengapa Dunia Islam Mundur, Sedangkan Yang Lainnya Maju* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang tahun 1992)

sebagai khalifah du muka bumi (QS.2.30). Beragam pemaknaan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki segenap potensi besar yang memungkinkan manusia menjadi subyek pendidikan.

Dalam terminologi al-Qur'an, konsep dasar manusia bisa dilihat dari sebutan kata yang menunjuk pada manusia. *Pertama, al-Basyr*, yaitu manusia dipandang sebagai makhluk biologis. Dalam pandangan ini manusia dilihat dari penampakan fisiknya. *Kedua, al-Insan*, yakni manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan. Kata al-Insan terbentuk dari akar kata nasiya, yang berarti lupa.⁴ Oleh karena itu, manusia dianjurkan saling mengingat dan belajar terus menerus. *Ketiga, al-Nas*, yakni manusia sebagai makhluk sosial. Disamping sebagai makhluk individu, manusia juga tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya. *Keempat, Bani Adam*, yakni sebutan yang mengandung pengertian universalitas kemanusiaan yang merujuk pada satu keturunan, yakni Nabi Adam AS. *Kelima, al-Ins*, yang berarti senang, jinak, dan harmonis, serta bisa juga berarti pergerakan dan dinamisme.⁵ Manusia dalam perjalanan hidupnya mengalami berbagai dinamisasi yang kompleks. *Keenam, Abd Allah*, yakni dalam pengertian bahwa manusia memiliki perasaan menghamba dan sangat bergantung pada Allah dalam menjalani hidupnya. *Ketujuh, Khalifatullah*, yang berarti bahwa manusia mengemban tugas yang diberikan oleh Allah sebagai dalam menjali hidup di bumi.

Keragaman penyebutan manusia dalam al-Qur'an mengindikasikan kompleksitas potensi manusia, yang oleh karenanya ia ditempatkan pada posisi yang sangat mulia. Nama-nama tersebut mengandung pesan bahwa peran dan fungsi manusia tidak hanya melulu pada aspek jasmaniah (biologis), melainkan juga aspek sosial, spiritual, dan universalitas kemanusiaan. Oleh karena itu lah al-Ghazali dan al-Farabi menyimpulkan bahwa manusia terdiri dari unsure jasad dan ruh. Diantara jenis-jenis benda yang diciptakan Tuhan, jenis manusia menurut pandangan al-Razi merupakan jenis benda yang memiliki kapasitas berpikir dan pemahaman (intelekt), hikmah, dan juga sifat-sifat dasar dan syahwat.⁶

⁴ M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 60

⁵ *Ibid*, 19-20.

⁶ Fakhruddin Al-Razi, *Kitab al-Nafs wa Ruh wa Syarh Quwahuma*, terj. Ruh dan Jiwa: Tinjauan Perspektif Islam (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 48

Dalam pandangan teologis, manusia sebenarnya memiliki potensi bertuhan sejalan dengan sifat-sifat-Nya dalam kadar tertentu. Kesempurnaan sifat manusia adalah penyerapan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya, sehingga lahirlah sebuah relasi kesatuan (*laa wujudu illa-lloh*) antara manusia dan Tuhan. Manusia yang mampu berperangai dengan perangai Tuhan (*takhallaq bi khuluqillah*) merupakan manusia yang sempurna.

B. Konsepsi Teologi Pendidikan Islam

Teologi adalah berbicara tentang aspek transendental. Teologi memfokuskan diri pada pembicaraan tentang Tuhan. Pembicaraan mengenai Tuhan ini menjadikan teologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang khas. Sebagai konsekuensinya obyek ilmu ini adalah sesuatu yang transendental (Tuhan).⁷ Sebagai subyek yang berbicara tentang Tuhan, manusia akan semakin menemukan posisinya sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Dalam pembicaraan tentang ini, perlu juga dikemukakan pembagian Immanuel Kant mengenai idea transendental. Menurut Kant, ada tiga idea transendental. *Pertama*, ide psikis (jiwa) yakni merupakan gagasan mutlak yang mendasari segala gejala batiniah. *Kedua*, gagasan yang menyatukan segala gejala lahiriah, yakni gejala kosmologis (dunia). Dan akhirnya, gagasan yang mendasari segala gejala, baik lahiriah maupun batiniah, yaitu yang terdapat dalam suatu pribadi mutlak, yakni Tuhan sebagai Idea teologis. Kendati Kant menerima ketiga idea itu, ia berpendapat bahwa ide-ide itu tidak bisa diketahui lewat pengalaman. Pandangan Kant memiliki perbedaan cukup signifikan dalam tradisi Islam. Dalam Islam, pengalaman teologis telah banyak dibuktikan oleh beberapa kelompok sufi dan teolog kawakan.

Dalam Islam definisi teologi menemui berbagai perdebatan dan perkembangan sedemikian rupa. Perkembangan tersebut bisa ditemui dalam

⁷ Teologi memiliki titik temu dengan metafisika meski dalam peristilahan yang berbeda. Dalam teologi, objek materialnya adalah Tuhan itu sendiri. Sementara objek formalnya adalah pendekatan yang rasional dan menyeluruh untuk memahami Tuhan. Di sisi lain, metafisika mengkaji Ada sebagai objek materialnya, sehingga objek formalnya adalah pendekatan rasional dan menyeluruh untuk memahami hakikat Ada. Teologi dan metafisika sebenarnya sama-sama berbicara tentang Yang Absolut. Jika teologi memahami Yang Absolut itu sebagai Tuhan, maka metafisika mengidentikkan dengan Ada. Lihat, Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 8

berbagai terminologi dalam tradisi Islam. *Pertama*, ilmu kalam. Teologi disebut ilmu kalam karena factor historis terjadinya perdebatan di kalangan mutakallimun menyangkut berbagai persoalan teologis yang bercorak filosofis. *Kedua*, ilmu ushuluddin atau pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam yang fundamental. Teologi disebut ushuluddin karena ia berbicara tentang dasar-dasar agama. *Ketiga*, ilmu tauhid, yakni ilmu yang membicarakan tentang kesaan Tuhan. *Keempat*, 'ilmu al-aqidah atau pengetahuan tentang keyakinan yang benar. *Kelima*, *fiqh al-Akbar* atau pengetahuan yang paling agung. Disebut demikian karena teologi berbicara tentang dasar-dasar keimanan yang merupakan pengetahuan terpenting dalam beragama.

Pandangan teologi yang berbelit-belit dalam sejarah Islam juga mendapat kritikan dari Hassan Hanafi, pemikir teologi Islam kontemporer. Bahkan ia melangkah jauh untuk menyuarakan revolusi tauhid dalam karyanya yang berjudul *min al- aqidah il al-tsaurah* (dari akidah ke revolusi). Bagi Hassan Hanafi, revolusi tauhid memiliki tiga pilar, yaitu: 1) revitalisasi khazanah Islam; 2) menentang imperialism cultural dan peradaban Barat; dan 3) analisis atas Dunia Islam. Target yang ingin dicapai oleh Hanafi adalah bagaimana umat Islam diperhitungkan lagi dalam sejarah peradaban dunia. Sedangkan keperluan untuk merkonstruksi bangunan akidah ini dikarenakan tiga hal, 1) kebutuhan untuk merumuskan ideology yang memiliki identitas yang jelas di tengah-tengah pergumulan ideology-ideologi besar kontemporer yang berpijak di tas realitas; 2) ilmu ushuludin atau tauhid baru tidak lah memfokuskan pada kepada persoalan praktis dalam rangka menjawabantahkan ideology secara aktual, seperti gerakan sejarah setelah proses penyadaran masyarakat dengan cara revolusi akidah; dan 3) ilmu ushuluddin bukan lah ilmu yang bersifat teoritis ilmiah semata, melainkan juga ilmu yang bersifat ilmiah praktis dalam dataran realitas.⁸

Untuk melepaskan perdebatan istilah yang menunjukkan pada pembahasan Tuhan, maka harus dikembalikan pada makna dasarnya bahwa teologi membicarakan Yang Absolut, Tuhan, hal yang transendental. Bagi Murtadha Mutahhari pandangan teologis ini berarti bahwa alam semesta itu unipolar dan uniaksikal; bahwa alam semesta pada esensinya berasal dari Tuhan (*inna lillahi*) dan

⁸ Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke revolusi: Sikap Kita terhadap Tradisi Lama*, terj. Asep Usman (Jakarta: Paramadina, 2003), 16-18

kembali kepada-Nya (*inna lillahi raji'un*).⁹ Inilah yang merupakan pokok dalam pembicaraan teologi.

Jika melihat perkembangan wacana pendidikan, pendidikan kritis-emansipatoris, pendidikan multikultural, dan pendidikan karakter menempati posisi yang strategis. Sebagai wacana yang berangkat dari refleksi atas realitas sosial-budaya, wacana tersebut belum sepenuhnya memiliki spirit teologis yang sangat kuat. Karenanya ia mudah terjebak pada popularitas dan pencitraan. Sedangkan teologi pendidikan memiliki spirit yang sama bahwa teologi harus bergerak pada dimensi antroposentris. Teologi tidak hanya berbicara tentang Tuhan secara melangit, melainkan juga bergerak dalam persoalan-persoalan kehidupan sosial. Dengan demikian, kekuatan di dalam menggerakkan aktivitas sosial mendapat pendasarannya secara teologis, sehingga spirit yang dibangun pun akan mendapat penekanan secara tajam dalam hubungannya dengan Tuhan, yang dalam pengertian Islam bisa disebut sebagai aktivitas yang bernilai ibadah.

Sebagai sebuah kajian, konsepsi teologi pendidikan Islam tidak terlepas dari pernyataan ketuhanan dalam paparan Alquran, Sunnah, dan pemikiran filosofis-dialektis mengenai interpretasi wahyu dan pemahaman tentang Tuhan. Wilayah kajian teologi pendidikan ini sebenarnya bisa diposisikan lebih tinggi daripada filsafat pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam lebih mengandalkan pada premis dan analisis yang apriori logis. Ilmu pendidikan berlandaskan pada konsep empiris mengenai pendidikan. Teologi pendidikan Islam ini memberikan landasan kokoh bagi konstruksi teoritik pendidikan Islam.

Pemahaman mengenai teologi ini bukan didasarkan pada asosiasi teologi yang berhubungan dengan permasalahan ilmu kalam. Teologi pendidikan ini secara hipotetik berhubungan dengan penalaran kritis mengenai konsepsi Tuhan dengan segala "atribut"-nya yang tidak terlepas dari bingkai wahyu dan pesan Tuhan. Sebagai sesuatu yang membumi, konsepsi teologi pendidikan Islam tidak tercerabut dari dimensi insaniah manusia dan kosmologi, sebab pendidikan sebagai sebuah proses koheren dengan perjalanan sejarah manusia menuju dan kembali kepada-Nya. Konsepsi paradigmatis ini penting untuk dikembangkan untuk menguatkan bangunan teori pendidikan Islam yang sudah ada.

⁹ Murtadho Muthahhari, *Fundamental of Islamic Thought* (Bandung:Mizan Press, 1985), 74

Konsepsi Tuhan dalam Islam memiliki peranan penting dalam merumuskan sebuah konsepsi pendidikan Islam. Pemahaman Tuhan dalam Islam yang disenyalir dalam pesan Tuhan juga atribut yang mengitarinya merupakan sebuah dasar bagi pengembangan konsepsi pendidikan Islam. Nuansa pemikiran teologis semacam ini menghendaki adanya sebuah pola pikir integral-reflektif, tidak sebatas memahami simbol-simbol ketuhanan dalam pesan-Nya. Lebih dari itu, pemahaman dialektis dan filosofis sangat menguatkan argumentasi konsepsi ketuhanan yang diderivasikan pada konsepsi pendidikan Islam.

Dalam hal ini cukup jelas bahwa teologi pendidikan Islam mau tidak mau harus mendasarkan aktivitasnya pada keyakinan, spirit, dan nilai yang memungkinkan untuk bergerak lebih kokoh dalam membawa peserta didik pada kedewasaan. Perangkat teori pendidikan memiliki signifikansi sebagai pengembangan praktik pendidikan. Namun jika landasan teologisnya mengalami kerapuhan, maka pondasi aktivitas pendidikan akan retak secara perlahan. Keretakan ini disebabkan oleh kompleksitas perebutan posisi teori, nilai, orientasi pendidikan di tengah kemajuan global.

C. Spirit Teologis

Yang perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa pandangan teologis dalam Islam pada dasarnya bisa memberikan sumbangan yang besar dalam memupuk spirit, nilai, dan keyakinan umat Islam. Keyakinan dalam pandangan teologis tidak hanya berbicara tentang ketuhanan secara argumentatif teoritis, tetapi juga untuk menemukan relevansi praktis sebagai pengejawantahan relasi manusia-Tuhan. Prinsip kedekatan dan kemesrahan dalam menjalin hubungan antara manusia dan Tuhan ini lah yang merupakan pondasi awal dalam menjalankan kehidupan. Dalam hal ini, ada beberapa spirit teologis yang perlu dilihat untuk memperkuat basis teologis pendidikan Islam.

Pertama, Spirit keimanan. Keimanan seorang beragama sebenarnya menunjukkan otentisitas kepribadian orang tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Nurcholis Madjid, bahwa dalam persoalan iman kita bertemu makna iman lebih lanjut yakni menjadikan Tuhan satu-satunya (secara monoteistik) arah dan tujuan kegiatan hidup. Ungkapan sehari-hari bahwa kita berbuat sesuatu *lillahi ta'ala*

(demi mengharap ridha Allah), menggambarkan adanya pengarah tujuan hidup kepada-Nya. Dengan iman manusia memiliki kembali hidupnya yang otentik. Tidak lagi mengalami penyimpangan kepada hal-hal yang tidak esensial dalam lingkungan hidup sehari-hari, manusia beriman mengemansipasi dirinya, dan mencari eksistensi yang otentik dalam perkenan ridha Tuhan, yaitu wujud nyata Yang Mutlak.¹⁰ Manusia beriman diliputi kesadaran mendalam bahwa Tuhan lah asal dan sekaligus tujuan hidupnya.

Karena kesadaran bahwa setiap penggal hidupnya, baik yang menyenangkan maupun, apalagi, yang menyedihkan, hanyalah satu tahap kecil dalam perjalanan menuju Tuhan. Orang beriman selalu menanggungnya dengan tabah dan sabar: “mereka (yang sabar) itu, jika ditimpa suatu musibah, berkata ‘sesungguhnya kita berasal dari Allah dan kita akan kembali kepadanya’.” (Q.S. al-Baqarah/2:156)

Ibnu Arabi dalam *al-Futuh al-Makiyah* mengatakan bahwa kehidupan adalah prakondisi bagi penetapan sifat setiap jenis hubungan dengan Allah, entah pengetahuan, kehendak, kekuasaan, pembicaraan, pendengaran, penglihatan, atau persepsi. Jika hubungan kehidupan dihilangkan dari-Nya, maka semua jenis hubungan mesti dihilangkan juga. Sebab Tuhan tidak bisa dipahami tanpa adanya hubungan ini.

Kedua, spirit kemanusiaan. Spirit ini lahir sebagai dampak dari kesadaran teologis. Nurcholis Madjid juga mengemukakan bahwa bagaimanapun seseorang “mengada” atau “menjadi ada” dalam kaitannya dengan pribadi yang lain, dalam arti jawaban “siapa sesungguhnya saya ini”, sebagian didapat dalam interaksinya dengan yang lain. Karena itu kualitas interaksi sangat mempengaruhi kualitas dirinya sebagai manusia, yaitu kualitas harkat dan martabatnya.¹¹ Maka dengan saling berinteraksi antar sesamanya, seorang pribadi harus memandang pribadi yang lain sebagai representasi seluruh kemanusiaan, dan dia harus memperlakukannya dengan perlakuan tertentu terhadap keseluruhan kemanusiaan.

Ketiga, spirit keilmuan. Pandangan teologi yang menyeluruh juga mempengaruhi cara pandang manusia mengenai eksistensi hidupnya. Eksistensi hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan mengantarkan pada pembicaraan mengenai pentingnya mendayagunakan segenap ciptaan Tuhan, baik yang berlaku

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Parmadina, 2008) cet ke-6, 97

¹¹ *Ibid*, hal. 102

dalam dirinya seperti potensi akal dan nurani maupun yang berlaku bagi makhluk lain. Untuk kebutuhan ini manusia memerlukan etos keilmuan yang tinggi. Seperti yang juga ditegaskan Nurcholis Madjid bahwa keimanan mempunyai efek yang besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Menurutnya, yang diperlukan sebagai manusia beriman adalah penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan yang kuat dan mendalam, yang menghasilkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan bukan saja berguna untuk memenuhi *expediency* dan menjawab tantangan-tangan *ad hoc*, melainkan merupakan bagian dari pandangan hidup.¹² Spirit keilmuan bukan lantas dipahami sebagai bagian terpisah dari keimanan seseorang, melainkan justru bagian inheren dalam diri manusia; disamping untuk membuktikan ayat-ayat Tuhan juga sebagai rasa syukur atas anugerah potensi akal yang diberikan Tuhan.

Dalam hal ini penegasan ilmuwan muslim suami istri Ismail Raji dan Lois Lamy Al-Faruqi menjadi penting, yaitu bahwa intisari peradaban Islam adalah agama Islam itu sendiri dengan sumbu tauhid sebagai porosnya, dimana pemahaman manusia (yang dapat muncul dalam berbagai bentuk peradaban yang sangat maju) memiliki titik tuju pada pelayanan kepada pencipta-Nya.¹³

Di samping itu, pandangan bahwa Tuhan memiliki sifat Maha Tahu sebenarnya memberikan dorongan kuat bagi manusia untuk menggali pengetahuan. Sifat Maha Tahu Tuhan bukan berarti melenyapkan etos keilmuan manusia, melainkan mendorong manusia pada sampai keterbatasannya. Artinya, manusia tidak akan sampai memahami keterbatasannya manakala tidak bergerak untuk membuktikan sejauhmana keterbatasan pengetahuannya. Di dalam proses penemuan keterbatasannya itu lah manusia akan semakin takjub terhadap kebesaran Tuhannya.

D. Implikasi Teoritis Pendidikan Islam

Dalam sejarah Islam, pandangan teologis telah banyak mempengaruhi praktik pendidikan, terutama pada wilayah orientasi dan tujuannya. Terlepas dari perdebatan teologis dalam pengertian Kalam (Mutakallimun), pandangan teologis tidak hanya mempengaruhi pandangan penguasa dalam menetapkan kebijakan pendidikan, tetapi juga pada materi, arah dan tujuan pendidikan. Meski pandangan

¹² Nurcholis Madjid, *Di Bawah Kaki Langit* (Paramadina, 1999a), 27

¹³ Al-Faruqi, Ismail Raji dan Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Penerbit Mizan, 2003), 109-126

teologis hanya merupakan salah satu sumbangan dalam konstruksi teori pendidikan, namun pandangan tentang ketuhanan merupakan dasar pokok yang perlu dikembangkan menjadi spirit, nilai, dan pandangan hidup yang bisa memperkokoh bangunan pendidikan. Memungkinkannya pandangan teologis sebagai pengokoh bagi konseptualisasi pendidikan Islam merupakan konsekuensi logis dari tujuan hidup manusia bertuhan.

Implikasi pandangan teologis terhadap konseptualisasi pendidikan bisa dilihat secara nyata sekurang-kurangnya dalam dua hal. *Pertama*, aspek materi. Pandangan teologi bahwa untuk meyakini adanya Tuhan setidaknya dapat ditempuh melalui ayat *qauliyah* dan *kauniyah*. Ayat *qauliyah* melibatkan pembahasan mengenai studi tentang wahyu, syariat Islam dan materi yang berhubungan langsung dengan ayat *qauliyah*. *Qauliyah* (wahyu) menjadi sumber pengetahuan yang otentik. Sedangkan ayat *kauniyah* melibatkan pembicaraan tentang ilmu sains, teknologi, dan ilmu-ilmu sosial humaniora yang berkembang dari masa ke masa. Semua perangkat ilmu ini semestinya dipahami sebagai cara untuk mengenali tanda-tanda Tuhan yang telah ditampakkan dalam keterjangkauan pemahaman manusia. Hal ini pada gilirannya akan membawa kita pada pembahasan yang selama ini ramai dibicarakan, yakni integrasi ilmu dan agama. Setiap ilmu memiliki makna transendentalnya jika dihubungkan dengan spirit ketuhanan. Maka, fisika dan kimia, misalnya, justru menjadi ilmu yang bisa mengantarkan pada *tauhidullah* (mengesakan Allah).

Dalam karnya yang berjudul *Al-Hikmah fi Makhlukatillah 'Azza wa Jalla*, Imam al-Ghazali mencoba menghadirkan semangat ketuhanan dalam menggali ayat-ayat *kauniyah*. Ia memahami alam semesta sebagai sarana untuk mencapai derajat ma'rifat. Implikasi teoritisnya bahwa pengetahuan tentang alam semesta, yang melahirkan berbagai disiplin ilmu, merupakan bentuk kerja intelektual manusia dalam upaya mendekati Tuhan sebagai Sang Maha Pencipta. Memikirkan, memahami, dan mengambil hikmah dari segala isi jagat raya adalah sarana yang paling memungkinkan untuk memahami secara Tuhan secara baik. Untuk memperkuat argumentasinya, al-Ghazali mengutip ayat al-Qur'an surat Yunus ayat 101, "katakanlah wahai Muhammad! Lihatlah (renungkan) segala yang terdapat di langit dan di bumi", dan juga surat al-Anbiya' ayat 30 yang artinya "dan kamu

jadikan air sebagai sumber kehidupan. Apakah kamu tidak mempercayainya”.¹⁴ Ini menandakan bahwa Tuhan memberikan dorongan pada manusia untuk menggali khazanah keilmuan yang disebarkan melalui ciptaan-ciptaan-Nya untuk memantapkan kualitas kepercayaan dan keimanan kaum beragama.

Kedua, aspek tujuan pendidikan Islam. Dalam pandangan teologis, tujuan pendidikan adalah mencapai ridha Allah. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tujuan manusia hidup di dunia, yakni untuk menghamba kepada Allah (Q.S. 51:56). Dalam hal ini, manusia dalam perjalanan menempuh ilmu pengetahuan selalu melibatkan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Pernyataan, “*laa ilaaha illa Allah*” senantiasa mengalir dalam derap langkahnya, sehingga ia selalu merasakan pantulan cahaya Tuhan dalam dirinya. Penegasan tujuan tertinggi ini sebagai benteng bagi munculnya tuhan-tuhan (t-kecil) baru di tengah kompleksitas kemajuan di segala bidang. Seperti yang disindir oleh Yasraf Amir Piliang dalam bukunya *Dunia yang Berlari: mencari tuhan-tuhan digital*, dimana telah terjadi perubahan atau transformasi yang sangat cepat, membuat manusia terperangkap dalam kegilaan dan ekstasi, yang mengurung manusia dalam kepanikan sehingga tidak menyisakan lagi ruang untuk mendekati Tuhan.

Jauh ke belakang seorang teolog kawakan, al-Farabi dalam *Fushul al-Madani*, sebagaimana dikutip Osman Bakar, juga menyampaikan hal yang serupa bahwa tujuan puncak keberadaan manusia adalah mencapai kebahagiaan tertinggi (*al-sa'adat al-quswa*). Al-farabi menyamakan kebahagiaan tertinggi dengan kebahagiaan mutlak (*al-khaira 'ala al-ithlaq*), yaitu yang dipilih dan didambakan demi dirinya sendiri, dan dipilih bukan demi sesuatu yang lain. Semua yang lain dipilih demi manfaatnya dalam mencapai kebahagiaan.¹⁵ Tentu saja kebahagiaan tertinggi oleh al-Farabi juga melibatkan kebahagiaan dalam kehidupan sekarang (*al-sa'adat al-dunya*). Hal ini sejalan dengan anjuran Allah dalam al-Qur'an untuk meminta kebahagiaan dunia dan akhirat (Q.S. 2:201).

Disamping dua implikasi pada konsepsi pendidikan Islam di atas, tema tema teologi semisal kehendak Allah, Ridha Allah, Ibadah, Ma'rifat, Kekuasaan Allah, konsep pemeliharaan (*rabb*), *takhallaq bi akhlaq allah*, dan masalah

¹⁴ Imam al-Ghazali, *Al-Hikmah fi Makhluqatillah 'Azza wa Jalla*, tt., 3

¹⁵ Osman Bakar, *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu* (Bandung: Mizan, 1998) cetke-3., 129

ukhrawiyyah (eskatologis), bisa juga dikembangkan menjadi konsepsi-konsepsi yang lebih luas. Meskipun konsepsi pendidikan Islam telah banyak dilahirkan dari pencangkakan dengan teori pendidikan pada umumnya, namun jika konsepsi yang diturunkan dari basis teologisnya akan menampilkan kajian yang khas dan lebih original sebagai sebuah konsep pendidikan yang bercorak religius.

SIMPULAN

Konsepsi teologi pendidikan seringkali absen dalam pembicaraan tentang konsep pendidikan. Di tengah kegelisahan dunia pendidikan mengejar ketertinggalan kemajuan Iptek, aspek ruhaniyah, transendental, dan semangat kebutuhanan semakin tidak mendapatkan tempat dalam wacana pengembangan pendidikan. Literatur yang berkembang seringkali mencurahkan pada persoalan teori dan metode, sehingga menyebabkan kemunduran pada aspek pondasi keyakinan, spirit dan nilai yang sebenarnya dapat menjadi kekuatan pendorong bagi lahirnya kemajuan yang berkeadaban.

Pembicaraan teologi pendidikan Islam sebenarnya hendak mengukuhkan dimensi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, yang dengan relasi ini manusia menemukan posisinya di dalam kehidupan dunia (yang profan), sehingga lahir manusia yang mampu menerjemahkan sifat-sifat Tuhan dalam hubungan antara manusia (*habl min an-nas*) dan alam lingkungannya (*habl min al-alam*). Pandangan teologi pendidikan Islam ini membawa implikasi bagi sinergitas antara pondasi, spirit, nilai, materi/bahan ajar, dan tujuan hidup manusia. Dalam hal ini akan tampak mana yang termasuk instrumental dan fundamental; mana yang merupakan sarana, alat, perangkat, metode, materi, dan tujuan. Pemahaman ini menjadi penting karena seringkali dikaburkan antara proses dan tujuan.

Dengan demikian, totalitas pelaksanaan pendidikan sebenarnya merupakan aktualisasi kesatuan wujud (*laa maujuda, walaa ma'buda, walaa maqshuda, walaa mathluba illa-allah*) yang terfleksikan dalam dataran iman, islam, dan ihsan. Melalui ayat Qauliyah dan Kauniyah, manusia semakin menemukan pemaknaannya yang sejati sebagai hamba. Dengan keyakinan, spirit, dan nilai ini, maka rasa kebutuhanan selalu menyertai manusia dalam perkembangan sejarah hidup sampai titik akhir kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Faruqi, Ismail Raji dan Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Penerbit Mizan, 2003.
- Al-Fayyadl, Muhammad, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Al-Ghazali, Imam. *Al-Hikmah fi Makhluqatillah 'Azza wa Jalla*, tanpa tahun
- Al-Razi, Fakhrudin, *Kitab al-Nafs wa Ruh wa Syarh Quwahuma*, terj. Ruh dan Jiwa: Tinjauan Perspektif Islam. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Arsalan, Al-Amir Syakib. *Mengapa Dunia Islam Mundur, Sedangkan Yang Lainnya Maju*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang tahun 1992.
- Bakar, Osman. *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan, 1998. cet ke-3.
- Hanafi, Hassan. *Dari Akidah ke revolusi: Sikap Kita terhadap Tradisi Lama*, terj. Asep Usman. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Madjid, Nurcholis, *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Parmadina, 2008. cet ke-6
-----, *Di Bawah Kaki Langit*. Paramadina, 1999a.
- Muslih, Mohammad, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No. 1., Juni 2011.
- Muthahhari, Murtadha. *Fundamental of Islamic Thought*. Bandung: Mizan Press, 1985.
- Shihab, M. Quraissy. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.